

**Edukasi Politik melalui Media Sosial: Kajian Tindak Tutur Representatif Ferry Irwandi di Instagram****Yustitiayu Novelly<sup>1</sup>, Vivi Indriyani<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Padang, Indonesia<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia[viviindriyani@fbs.unp.ac.id](mailto:viviindriyani@fbs.unp.ac.id)

---

*Article info***A B S T R A C T***Article history:**Received: October 10, 2025**Revised : October 25, 2025**Accepted: October 30, 2025*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial berperan sebagai ruang edukasi politik melalui penggunaan tindak tutur representatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori tindak tutur representatif. Data penelitian diperoleh dari akun instagram Ferry Irwandi (@irwandiferry) pada periode Januari–Agustus 2025. Terdapat 35 postingan yang berfokus membahas isu politik dan isu kenegaraan di Indonesia. Hasil analisis data, ditemukan sejumlah 145 tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif tersebut ditemukan 6 bentuk tindak tutur representatif yang terdiri dari: menjelaskan, menyatakan, menunjukkan, mengingatkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur representatif yang mendominasi adalah tindak tutur menjelaskan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Ferry Irwandi berupaya memberikan wawasan politik, membangun pemahaman, mendorong kepedulian publik, serta mengajak masyarakat untuk bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah, alih-alih menerimanya secara pasif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya instagram dapat menjadi ruang literasi politik yang efektif ketika digunakan dengan strategi bahasa yang argumentatif, jelas dan edukatif.

*Keywords:*

Political education;  
Social media;  
Representative speech acts;

*This study aims to examine how social media functions as a political education platform through the use of representative speech acts. This study employed a descriptive qualitative approach with representative speech act theory. Data were obtained from Ferry Irwandi's Instagram account (@irwandiferry) from January to August 2025. There were 35 posts focused on political and state issues in Indonesia. Data analysis revealed 145 representative speech acts. These representative speech acts comprised six forms: explaining, stating, showing, reminding, mentioning, and speculating. The results showed that explaining was the dominant representative speech act. These findings demonstrate that Ferry Irwandi strives to provide political insight, build understanding, foster public awareness, and encourage the public to be critical of government policies, rather than passively accepting them. The implications of this study confirm that social media, particularly Instagram,*

---

---

*can be an effective platform for political literacy when used with argumentative, clear, and educative language strategies.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses informasi, termasuk informasi politik. Media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya berfungsi sebagai ruang hubungan dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik. Figur publik maupun tokoh politik kerap memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan informasi yang berhubungan dengan kondisi sosial-politik. Seperti yang dikatakan (Ramadhani, R & Fatmawati, 2024) media sosial merupakan inovasi dari bidang teknologi informasi yang bermanfaat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, pesan, ekspresi, pendapat, komentar, fakta dan berita. Tidak terkecuali tentang isu-isu sosial politik yang berkembang.

Instagram merupakan salah satu media sosial dengan jumlah pengguna sangat besar di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut laporan *We Are Social dan Kepios* (2024), pengguna aktif Instagram di Indonesia mencapai lebih dari 100 juta orang, menempatkannya sebagai platform digital yang paling banyak digunakan setelah WhatsApp dan Tiktok. Brinda, D., Devaki, E., & Dhanalakshmi, N., (2023) menjelaskan daya tarik utama Instagram terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara padat, singkat dan mudah dipahami, sehingga sangat diminati oleh masyarakat modern yang cendrung menyukai konten visual, ringkas dan mudah diakses. Hal ini menjadikan Instagram sebagai media strategis bagi konten kreator dalam menyampaikan gagasan, edukasi, maupun opini publik. Melalui fitur Feed, kreator dapat menggabungkan visual berupa foto dengan teks dalam bentuk takri atau *caption*, sedangkan fitur Stories dan Reels memfasilitasi penyampaian pesan dalam format video yang lebih dinamis dan fleksibel.

Lebih jauh perkembangan tren penggunaan Instagram menunjukkan bahwa platform ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat berbagi foto dengan keterangan singkat di bawahnya. Saat ini banyak pengguna, khususnya konten kreator edukasi menyusun ide dan narasi terlebih dahulu dalam bentuk catatan, lalu memvisualisasikannya menjadi unggahan foto atau *slide carousel* yang berisi rangkaian tulisan. Dengan prosedur ini, informasi yang disampaikan tidak lagi terbatas pada ruang *caption*, tetapi dapat dituangkan lebih runut, luas, dan sistematis dalam bentuk visual teks. Format tersebut disukai oleh pengikut karena memungkinkan mereka membaca secara bertahap melalui slide demi slide, sekaligus memudahkan penyebaran ulang (repost) ke Stories (Yang, C., 2021; Brinda, D., Devaki, E., & Dhanalakshmi, N., 2023). Pola komunikasi ini memverifikasi bahwa Instagram telah berkembang menjadi sarana komunikasi edukasi dan literasi digital yang efektif di era informasi cepat, karena mampu mengakomodasi kebutuhan penyampaian gagasan secara singkat sekaligus mendalam. Hal ini tentu menjadi sarana yang sangat efektif bagi pelaku publik figur.

Salah satu figur yang aktif menggunakan Instagram sebagai media edukasi politik adalah Ferry Irwandi. Melalui akun pribadinya, Ferry Irwandi kerap membagikan pandangan ilmiah, kritik, empati serta penjelasan terkait isu-isu politik

dan pemerintahan di Indonesia. Konten yang ia unggah tidak hanya bersifat opini, melainkan juga edukatif, karena mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dan memahami relitas politik yang sedang berkembang. Ferry Irwandi merupakan salah satu konten kreator di media sosial yang aktif memanfaatkan Instagram sebagai sarana menyampaikan gagasan dan pandangan ilmiah, khususnya terkait isu-isu politik, sosial, sejarah dan kehidupan masyarakat. Melalui akun Instagram pribadinya, ia tidak hanya mengunggah foto atau video, tetapi juga menyajikan tulisan reflektif dalam bentuk caption maupun *carousel post* yang berisi uraian naratif. Karakteristik kontennya cenderung mengedepankan bahasa komunikatif, lugas, dan mudah dipahami oleh pengikutnya. Sehingga pesan yang dibangun tidak bersifat elitis, melainkan dekat dengan keseharian, yang memanfaatkan media sosial untuk memberikan edukasi politik secara informal, yang menekankan pada penyampaian fakta, analisis, dan pandangan kritis terhadap dinamika sosial-politik. Dengan teknik tersebut, ia berperan tidak hanya sebagai komunikator informasi, tetapi juga sebagai mediator pengetahuan politik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini, sehingga edukasi lebih efektif diterima dalam format singkat, visual, dan interaktif.

Masing-masing individu memiliki cara tutur yang berbeda ketika berkomunikasi dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicara. Hal yang diutarakan oleh mitra tuturnya disebut dengan maksud kalimat. Untuk dapat mengutarakan kalimat itu, maka penutur perlu mengemukakannya dalam bentuk tindak tutur (Devy & Utomo, 2021). Tindak tutur adalah suatu kegiatan yang selalu ada dalam komponen penggunaan bahasa dan proses komunikasi (Damayanti et al., 2022). Kita sering berhubungan dengan peristiwa tutur maupun tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keseharian hidup, nyatanya kita tidak terlepas dari tindak tutur yang disebabkan oleh adanya situasi tutur (Rizal et al., 2023). Secara umum, tindak tutur didefinisikan sebagai suatu kegiatan menuturkan tuturan dengan sebuah maksud yang ditentukan. Subdisiplin ilmu linguistik yang penting dalam mengkaji tindak tutur adalah pragmatik. Tindak tutur merupakan istilah dalam ilmu pragmatik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran atau perkataan. Menurut Chaer & Agustina (dalam Amfusina et al., 2020) mengatakan bahwa tindak tutur memiliki makna gejala yang bersifat psikologis pada suatu individu yang dapat ditinjau dari kemampuan berbahasa penutur merespons situasi tuturnya. Tindak tutur merupakan fokus utama dalam kajian pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, pandangan ilmiah atau pesan-pesan yang disampaikan oleh Ferry Irwandi dapat dianalisis melalui konsep tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif adalah bentuk ujaran yang berfungsi menyatakan sesuatu sesuai dengan realitas, misalnya menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mengingatkan, menunjukkan, dan berspekulasi. Alfarizi, et al., (2023) menyebutkan bahwa tindak tutur representatif termasuk golongan tindak tutur ilokusi. Sudiyono (dalam Wulandari & Utomo, 2021) juga mengatakan tindak tutur representatif termasuk tindak tutur yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu yang berisi fakta, pernyataan, penegasan, deskripsi dan kesimpulan yang diyakini oleh penuturnya. Dengan kata lain, tindak tutur ini mencerminkan keyakinan penutur terhadap kebenaran suatu hal. Hal ini dipertegas Novelly, Y. & Indriyani, V., (2023) bahwa studi tindak tutur representatif menjadi kunci untuk memahami maksud

penutur, situasi komunikasi, serta konteks sosial agar interpretasi makna menjadi tepat.

Dalam kerangka teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1976) tindak representatif merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, menyatakan kebenaran atau menggambarkan suatu keadaan berdasarkan keyakinan penuturnya. Tindak tutur ini memiliki fungsi penting dalam membangun persepsi dan pemahaman publik, karena berorientasi pada penyajian fakta atau pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini Ferry Irwandi kerap menggunakan tindak tutur representatif dalam unggahannya di Instagram, baik melalui narasi teks maupun melalui lisan bentuk video. Ia sering kali menyajikan pandangan kritis terhadap isu-isu politik, menyatakan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, sekaligus memberikan interpretasi yang dapat memperluas wawasan pengikutnya. Pola ini menjadikan kontennya bukan hanya sekadar opini pribadi melainkan juga sarana edukasi politik yang memiliki nilai informatif dan reflektif. Dengan memanfaatkan kekuatan bahasa representatif Ferry Irwandi berhasil membangun komunikasi yang tidak hanya bersifat persuasif, tetapi juga edukatif, sehingga memperkuat peran media sosial sebagai ruang diskursus politik di era digital.

Penelitian tentang analisis tindak tutur pada media sosial Instagram pernah dilakukan oleh Novelly et al. (2021); Monica & Arianto (2022) Helda & Fatmawati (2023); Nurjanah et al. (2023); dan Rahmadani & Fatmawati (2024). Penelitian Novelly et al. (2021) mengkaji kesantunan berbahasa netizen dalam mengomentari akun *Instagram* Nadiem Makarim mengenai pembelajaran *daring*. Penelitian Monica et al. (2022) menganalisis tindak tutur ekspresif pada caption akun Instagram @Lambeturah\_Official. Penelitian Helda & Fatmawati (2023) fokus menganalisis tindak tutur ekspresif pada kolom komentar Instagram. Penelitian Nurjanah et al. (2023) yang berfokus pada tindak tutur ekspresif berkomentar pada akun Instagram Najwa Shihab. Penelitian Rahmadani & Fatmawati (2024) mengkaji dinamika komunikasi pendidikan di media sosial: tindak tutur ekspresif pada komentar Instagram @mendatalk terkait kenaikan harga BMM. Kelima penelitian tersebut berkaitan dengan analisis tindak tutur pada postingan Instagram. Perbedaan kelima penelitian tersebut dan peneliti ini, terletak pada objek penelitian yaitu akun Instagram yang berbeda dan jenis tindak tutur yang diteliti. Umumnya, penelurusan riset menunjukkan peneliti lebih cenderung mengkaji ekspresi emosional pengguna media sosial, yaitu mengenai tindak tutur ekspresif.

Kajian tindak tutur tidak hanya terbatas pada struktur bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu interaksi. Seperti yang terjadi pada era digital saat ini cara penyampaian informasi melalui teknologi komunikasi (Bakistuta & Abduh, 2023; Aamara & Fatmawati, 2023). Kajian tindak tutur representatif dalam konten Ferry Irwandi penting dilakukan untuk melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana edukasi politik di media sosial. Analisis ini tidak hanya bermanfaat dalam memahami strategi komunikasi politik, tetapi juga memperlihatkan peran media sosial dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu-isu kenegaraan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bahasa sebagai instrumen politik, menegaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai medium edukasi politik non-formal, menunjukkan bahwa peran konten kreator yang mempunyai sikap kritis, kepedulian

terhadap negara serta konsistensi menyuarakan isu kenegaraan dapat berkonstribusi pada pembangunan kesadaran politik masyarakat, dan pentingnya kajian tindak turur representatif untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan realitas politik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis edukasi politik melalui media sosial: kajian tindak turur representatif Ferry Irwandi di Instagram.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan menganalisis teks dan mendeskripsikan temuan pada teks berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini adalah tuturan/tulisan Ferry Irwandi (@irwandiferry). Sumber data penelitian ini adalah unggahan akun instagram Ferry Irwandi, yakni dari tentang isu-isu kenegaraan. Postingan yang dijadikan bahan mulai dari Januari 2025-Agustus 2025. Postingan yang membahas politik atau isu-isu kenegaraan terdapat 35 postingan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, identifikasi dan catat (Sudaryanto, 1993). Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, yaitu dengan cara rekaman layar atau *screenrecording* menggunakan *handphone*. Dari 35 postingan tentang politik tersebut, menghasilkan 93 tangkapan layar *handphone*. Setelah teknik dokumentasi dilakukan, selanjutnya dapat mengidentifikasi data yang sesuai dengan teori yang digunakan yaitu jenis tindak turur. Data yang sudah ada dicocokan dengan teori yang digunakan, yaitu jenis tindak turur representatif menggunakan teori (Searle, 1976). Teknik catat ini digunakan ketika data telah diidentifikasi.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap pertama dilakukan untuk menganalisis data yang telah diidentifikasi; (2) Tahap kedua mengklasifikasi semua data berdasarkan tindak turur representatif, dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan teori yang digunakan terdapat 145 tuturan; dan (3) Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil pembahasan dan menulis laporan tentang tindak turur representatif Ferry Irwandi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, pada akun instagram FI, yaitu postingan yang membahas politik atau isu-isu kenegaraan dari Januari 2025-Agustus 2025, terdapat 35 postingan. Hasil penelitian menunjukkan, dari 35 postingan tersebut ditemukan tindak turur representatif berjumlah 145 tuturan. Dari total 145 tuturan representatif ditemukan 6 lokusi, terdiri dari: menjelaskan, menyatakan, menunjukkan, mengingatkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Klasifikasi data tersebut dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Data Tindak Turur Representatif FI

| Jenis Tindak Turur | Sub Jenis   | Jumlah |
|--------------------|-------------|--------|
| Representatif      | Menjelaskan | 76     |
|                    | Menyatakan  | 33     |

|              |     |
|--------------|-----|
| Menunjukkan  | 12  |
| Mengingatkan | 9   |
| Menyebutkan  | 8   |
| Berspekulasi | 7   |
| Total        | 145 |

Tindak tutur representatif yang ditemukan dalam postingan FI, terdapat 6 bentuk tindak tutur representatif, yaitu: (a) menjelaskan, berjumlah 76 tuturan; (b) menyatakan, berjumlah 33 tuturan; (c) menunjukkan, berjumlah 12 tuturan; (d) mengingatkan, berjumlah 9 tuturan; (e) menyebutkan, berjumlah 8 tuturan; dan (e) berspekulasi, berjumlah 7 tuturan. Tuturan FI didominasi oleh tindak tutur representatif menjelaskan, dengan presentase 53% dari seluruh total tindak tutur representatif. Setiap bentuk tindak tutur representatif tersebut dapat dijelaskan dalam contoh tuturan berikut.

**Menjelaskan**

Menjelaskan artinya menerangkan suatu kebenaran. Tindak tutur representatif menjelaskan ditemukan berjumlah 76 data. Penjelasan mengenai tidak tutur representatif dalam bentuk menjelaskan diwakilkan oleh data di bawah ini.

**Data 1**

*“RUU TNI adalah hal terburuk dari segala hal paling buruk yang bisa terjadi di republik ini. Supermasi sipil mutlak dan absolut. Buat kehidupan yang lebih baik untuk anak cucu kita nanti, mari melawan habis-habisan. Tubuh bisa membusuk dan mati, tapi gagasan dan ide tidak bisa dibunuh dengan peluru dan artileri. Apapun pilihan politik kita, apapun agama kita, suku kita, latar belakang kita, sadarilah, kita semua sedang menghadapi ancaman yang sama, ancaman dari mereka yang memegang senjata.”* (16 Maret 2025)

Konteks: Postingan FI tentang isu pengesahan RUU TNI.

Tuturan (1) dikategorikan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kalimat *RUU TNI adalah hal terburuk dari segala hal paling buruk yang bisa terjadi di republik ini*, dari kalimat tersebut dikatakan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kata *adalah*. Penggunaan kata *adalah* menandai memberikan penjelasan mengenai kebenaran yang terjadi dari dampak pengesahan RUU TNI. FI menjelaskan RUU TNI tidak bisa disahkan, karena supermasi sipil mutlak dan absolut. Artinya kekuasaan tertinggi ada di tangan pemerintahan sipil (rakyat melalui lembaga demokrasi), sipil memiliki kontrol penuh terhadap seluruh aspek negara dan menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan lain yang bisa meyaingi, membatasi, atau mengimbangi posisi sipil. Tuturan tersebut juga memberikan maksud RUU TNI merusak idelogis dan moral bangsa serta menegaskan masyarakat untuk menyuarakan gagasan dan perlawanan. Hal itu diungkapnya melalui kalimat *tubuh bisa membusuk dan mati, tapi gagasan dan ide tidak bisa dibunuh dengan peluru dan artileri*.

**Data 2**

*“Gak ada yang salah soal konsep TKDN tapi prakteknya jauh panggang dari api. Industri lokal gak pernah benar-benar naik kelas, karena: banyak yang cuma jadi perakit doang, bukan*

*produsen komponen inti. Produk lokal tetap mahal & kualitas gak kompetitif. Proyek-proyek gede jadi ajang mark-up berkedok TKDN. Belum lagi urusan rentenya. Banyak vendor yang ngaku-ngaku punya komponen lokal tinggi (asal labelnya “dirakit di Indonesia” padahal komponen kritisnya tetap Impor. TKDN bikin biaya proyek Negara membengkak, padahal kita bisa dapet kualitas lebih bagus dan lebih murah dari luar. Akhirnya rakyat yang rugi juga. Well done, sebelum litbang kita bener, industry kita bener, produk kita bener, biokrasi kita bener, jadi bancakan proyek doing ini barang, yang main itu-itu aja, realitasnya ya begitu. Kita harus adaptif juga, konsep bagus tapi ketersediaan jelek, ya jadinya double jelek. Dibikin lebih fleksibel aja, jangan sampai gak masuk akal, kacau nanti dampaknya ke market, tapi jangan bikin terlalu loss juga, kasih wadah industry kita berkembang. Bikin 1000 kebijakan protektif tapi yang diproteksiin gak ada, jadinya ya akal-akalan, duit semua itu buat rente-rente ini.” (08 April 025)*

*Konteks: Isu Presiden hadapi Tarif Impor AS: Ubah aturan TKDN hingga hapus karantina.*

Tuturan (2) dikategorikan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kalimat *Industri lokal gak pernah benar-benar naik kelas, karena: banyak yang cuma jadi perakit doang, bukan produsen komponen inti. Produk lokal tetap mahal & kualitas gak kompetitif. Proyek-proyek gede jadi ajang mark-up berkedok TKDN*, dari kalimat tersebut dikatakan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kata *karena*. Penggunaan karena dalam sebuah kalimat berfungsi sebagai penjelas atau alasan terhadap gagasan pada kalimat sebelumnya (Maryani Yeyen dalam Novelly, et al. 2021). Pada konteks ini FI menjelaskan meskipun aturan mengenai TKDN ada, kenyataannya belum berjalan sebagaimana mestinya. Industri lokal tidak berkembang menjadi pemain utama, sebab sebagian besar hanya berperan sebagai perakit, bukan sebagai produsen inti yang mampu menguasai rantai produksi. Lebih lanjut FI menjelaskan bahwa kebijakan kerangka TKDN justru dapat meningkatkan biaya proyek Negara. Padahal, dengan membuka akses ke produk luar negeri, kita berpeluang memperoleh kualitas yang lebih baik dengan harga lebih murah, kondisi seperti ini perlu dipahami masyarakat agar sadar bahwa kebijakan yang tidak tepat sasaran justru berimbang pada kerugian rakyat sendiri. Fungsi tuturan penutur dalam pernyataan tersebut memberikan penjelasan yang bersifat argumentative. Hal ini menunjukkan makna edukatif, yaitu menyadarkan pembaca tentang lemahnya implementasi TKDN, menimbulkan kejahanatan lain dalam biokrasinya dan konsekuensinya terhadap pembengkakan biaya proyek negara yang akhirnya merugikan rakyat.

### Data 3

*“Faktanya bertahun-tahun impor dibatasi sedemikian ketat, usaha lokal kita masih jalan di tempat, petani kita juga gak sejahtera lalu kuota impor ini yang nikmati ya rented an mafia. Petaninya susah, masyarakat dapat harga mahal dan kualitas*

*yang gak berkembang. Petani kita gak butuh proteksi, tetapi mereka butuh keadilan sistem. Yang bikin petani sengsara bukan karena impor, tapi: (1) akses pupuk mahal & sering langka; (2) rantai distribusi dikuasai tengkulak; (3) harga di pasar gak transparan; (4) akses kredit sulit. Impor justru bisa bikin sistem ini dipaksa berbenah, karena tekanan kompetisi memaksa kita fix the game, not the players. Negara Tahliland, Vietnam, dan India juga buka ekspor-impor lebar, tapi petaninya tetap hidup. Kenapa? Karena: (1) subsidi mereka tepat sasaran (pakai data spasial, e-KTP petani); (2) teknologi pertanian didorong masuk ke desa (drone, irigasi, presisi, bibit unggul); (3) hasil tani diserap Negara atau platform koperasi digital, bukan tengkulak. Di Indonesia, justru proteksi tanpa efisiensi bikin kita jadi pasar dari produk kita sendiri, yang kualitasnya stuck dan marginnya kecil. Kalau kita biarin petani bersaing tanpa upgrade alat & cara tanam, ya pasti kalah. Tapi kalo kita kombinasikan pembukaan impor dengan: (1) program mekanisme tani; (2) peningkatan akses pembiayaan pertanian; (3) distribusi hasil tani berbasis digital (kayak Pak tani Digital, e-KTB, dll); maka petani local bisa naik kelas jadi produsen efisien yang bisa bahkan ekspor balik. Harga murah dari impor=rakyat untung=demand pangan naik=petani tetap hidup. Kalau rakyat bisa beli bahan pokok lebih murah dari impor, daya beli naik. Dengan daya beli naik: (1) konsumsi pangan naik; (2) permintaan ke petani lokal tetap ada (apalagi yang punya diferensiasi: organic, lokalitas, niche). Dalam jangka panjang, pasar jadi makin besar, dan petani yang adatif bisa scale-up produksinya.” (09 April)*

Konteks: isu tentang kuota impor dan dampaknya bagi petani.

Tuturan (3) dikategorikan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kalimat *Faktanya bertahun-tahun impor dibatasi sedemikian ketat, usaha lokal kita masih jalan di tempat, petani kita juga gak sejahtera lalu kuota impor ini yang nikmati ya rented an mafia. Petaninya susah, masyarakat dapat harga mahal dan kualitas yang gak berkembang. Petani kita gak butuh proteksi, tetapi mereka butuh keadilan sistem*, dari kalimat tersebut dikatakan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kata *faktanya* diawali kalimat dan penggunaan kata *tetapi* sebelum menutup kalimat. Penggunaan kata *faktanya* menandai memberikan penjelasan mengenai realitas yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan *faktanya* diawali kalimat berfungsi memperkuat pernyataan dengan realitas yang jelas, sedangkan penggunaan tetapi sebelum menutup kalimat menjadi penanda bahwa maksud utama penutur ditegaskan melalui pertentangan atau koreksi terhadap pernyataan sebelumnya (Maryani Yeyen dalam Novelly, et al. 2021). Kedua merupakan penanda bentuk tindak turu menjelaskan karena penutur berupaya memberikan pemahaman lebih kepada pembaca. Tuturan FI ini berfungsi sebagai penjelasan bersifat edukatif, dengan makna representative bahwa kebijakan pembatasan impor tidak menyelesaikan persoalan petani, sebab yang dibutuhkan adalah keadilan

sistem, bukan sekadar proteksi semu. Sehingga tidak memicu keuntungan yang dinikmati segelintir pihak.

**Data 4**

“Lebih lanjut, apakah pak Tom salah? Tidak. *Karena impor GKM oleh swasta diperbolehkan tapi dengan syarat ada rekomendasi tertulis dari Kemenperin. Nah rekomendasi tertulis inilah yang akhirnya dipermasalahkan. Kalau kita baca datanya. Harga gula pun tahun itu stabil, gak ada kenaikan signifikan. Baru naik tahun 2018 waktu kebijakan pembatasan impor dimulai yang mana beliau gak menjabat.* Apakah ada kesalahan administrasi? Ada. Apakah ada dampak buruk? Tidak. Apakah ada aliran dana? Tidak. Apakah ada niat jahat? Tidak. Apakah layak mendapat kurungan 4,5 tahun? Sangat tidak layak. Kalau masih ada yang mendukung keputusan ini, gue bingung pemberiarannya gimana, karena kalau demikian, gue yakin seluruh pejabat Indonesia bisa saja masuk penjara dengan dalil yang sama.” (19 Juli 2025)

*Konteks:* Putusan hukum Tom Lembong

Tuturan (4) dikategorikan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kalimat apakah pak Tom salah? Tidak. *Karena impor GKM oleh swasta diperbolehkan tapi dengan syarat ada rekomendasi tertulis dari Kemenperin*, dari kalimat tersebut dikatakan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kata *karena*. Penggunaan *karena* dalam sebuah kalimat berfungsi sebagai penjelas atau alasan terhadap gagasan pada kalimat sebelumnya. Pernyataan FI mengenai kasus impor gula Kristal (GKM) yang menyeret Tom Lembong memperlihatkan fungsi tindak turut representative berupa penjelasan dan klarifikasi. Kutipan tuturan dalam paragraf ini menegaskan bahwa persoalan bukan terletak pada kesalah individu, melainkan pada mekanisme procedural. Lebih lanjut penjelasannya tentang data harga gula yang stabil hingga 2017, dan baru naik setelah kebijakan pemberlakuan impor diberlakukan pada 2018 ketika Tom Lembong tidak lagi menjabat, menjadi edukasi bagi pembaca bahwa kebijakan dan sistemlah yang menentukan dinamika harga, bukan tindakan pribadi pejabat. Dengan demikian, tuturan FI ini berfungsi memberikan penjelasan faktual, meluruskan persepsi public, serta menunjukkan makna edukatif yang represenattif, yaitu menyampaikan realitas objektif demi membangun pemahaman yang lebih benar dan kritis.

**Data 5**

“*Ini bukan hanya hukum yang salah, ini adalah hit pada kebenaran itu sendiri. Siapa pun yang memiliki akal dalam ekonomi, filsafat, atau jalan-jalan keadilan dapat melihat: putusan ini? Ini kotor. Ini berputar. Mereka mencoba melukis seorang pria bersalah hanya karena dia tidak bermain dengan aturan pantat curang mereka.* Aku tidak tinggal diam. Aku berbicara kebenaran kepada kekuasaan, keras, mentah, dan siap.

*Pertarungan ini bukan hanya miliknya. Itu milik kita juga.” (25*

*Juli 2025)*

*Konteks:* putusan hukum Tom Lembong

Tuturan (5) dikategorikan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kalimat *Ini bukan hanya hukum yang salah, ini adalah hit pada kebenaran itu sendiri. Siapa pun yang memiliki akal dalam ekonomi, filsafat, atau jalan-jalan keadilan dapat melihat: putusan ini? Ini kotor. Ini berputar,* dari kalimat tersebut dikatakan menjelaskan ditandai dengan penggunaan kata tunjuk *ini* dan penggunaan kata *adalah*. Penggunaan kata tunjuk *ini* menandai memberikan penjelasan mengenai kebenaran yang terjadi dari putusan hukum Tom Lembong. Tuturan FI mengenai putusan hukum terhadap Tom Lembong memperlihatkan tindak turur representatif yang berfungsi sebagai penjelasan kritis dan kritik social. Tuturnya menegaskan bahwa vonis bukan sekedar kekeliruan hukum, melainkan pengkhianatan terhadap kebenaran. Dengan gaya bahasa yang lugas dan tegas, ia meluruskan persepsi publik. Makna edukatif dari tuturan ini adalah ajakan moral kepada pembaca untuk memahami bahwa keadilan sejati berpihak pada kebenaran, serta pentingnya keberanian kolektif dalam menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan. Dengan demikian, fungsi tuturan in bukan hanya memberikan penjelasan, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat.

### **Menyatakan**

Menyatakan adalah tindak turur yang tituturkan penutur untuk memberikan pernyataan maupun ungkapan isi hati kepada mitra turur.. Tindak turur representatif menyatakan ditemukan berjumlah 33 data. Penjelasan mengenai tidak turur representatif dalam bentuk menyatakan diwakilkan oleh data di bawah ini.

#### **Data 6**

*“Berhasil tidaknya bonus demografi ini digunakan secara maksimal gak bisa cuma dibebankan pada kesiapan anak muda, seakan-akan masalahnya cuma disitu. Ada hal yang lebih yaitu kesiapan dari pemerintahnya. Anak muda kita selalu siap kok. Jumbo berhasil meledak di pasaran, timnas U-17 masuk piala dunia, ratusan ribu lulusan negeri siap kontribusi, perusahaan lini usaha dipegang para milenial dan gen Z.” (22 April 2025)*

*Konteks:* isu demografi

Tuturan (6) dikategorikan menyatakan ditandai dengan penggunaan kalimat *“Berhasil tidaknya bonus demografi ini digunakan secara maksimal gak bisa cuma dibebankan pada kesiapan anak muda, seakan-akan masalahnya cuma disitu. Ada hal yang lebih yaitu kesiapan dari pemerintahnya.”* Pada kalimat tersebut berfungsi sebagai tindak turur menyatakan, karena penutur menyampaikan pandangan dan keyakinannya mengenai faktor penentu keberhasilan bonus demografi. Tuturan FI mengedukasi pembaca bahwa tanggung jawab bonus demografi bersifat kolektif; anak muda siap menghadapi tantangan, namun pemerintah harus menyediakan sistem dan kebijakan yang mendukung agar potensi generasi muda dapat terwujud.

**Data 7**

“Tahun itu produksi total 2.05 juta ton. Sedangkan kebutuhan kita 5.6 juta ton. Mana yang bilang stock gula berlebih waktu itu? Industry makanan dan minuman naik permintaannya, didorong oleh pertumbuhan konsumsi nasional. Kebutuhan akan gula rafinasi (gula hasil rafinasi dari raw sugar impor) untuk industry semakin tinggi. Apa yang lu lakukan kalau jadi menteri perdagangan? Impor, tapi impor gula mentah gak bisa dilakukan BUMN, yang bisa perusahaan swasta dan aturan bilang bisa pake swasta atas rekomendasi formal kemenperin. *Terus sekarang lu dicap koruptor, maling, penjara 4.5 tahun denda 750 juta, karena dianggap merugikan Negara karena tidak menggunakan BUMN dalam impor dan gak punya rekomendasi formal Kemenperin. Kasus ini udah titik nadir. People should not be afraid of their governments. Governments should be afraid of their people.* (23 Juli 2025)

Konteks: Kasus Tom Lembong

Tuturan (7) dikategorikan menyatakan ditandai dengan penggunaan kalimat *Terus sekarang lu dicap koruptor, maling, penjara 4.5 tahun denda 750 juta, karena dianggap merugikan Negara karena tidak menggunakan BUMN dalam impor dan gak punya rekomendasi formal Kemenperin. Kasus ini udah titik nadir.* Pada kalimat tersebut berfungsi sebagai tidak tutur menyatakan, karena penutur menyampaikan data, penejelasan, pandangan, serta sikap kritis terhadap ketidakadilan putusan hukum yang menjerat Tom Lembong. Tuturan FI mengedukasi pembaca bahwa kebijakan impor merupakan konsekuensi dari kebutuhan nasional yang tidak tercukupi dan menjatuhkan hukuman tanpa mempertimbangkan fakta objektif justru mencederai keadilan. Pernyataan FI akhirnya menekankan pentingnya kesadaran bahwa rakyat tidak boleh takut pada pemerintah yang harus bertanggung jawab kepada rakyat.

**Data 8**

“*Dari Pati kita belajar bahwa Rakyat tidak harusnya takut pada pejabat, tapi pejabat yang harus takut dengan rakyat. Kebijakan tidak populer selama rasionalitasnya ada dan penyampaiannya bagus harusnya gak bikin dampak semasif ini.* Letaknya masalah yang bikin demo gede itu, bisa dibilang sebenarnya hal simple, arogansi. Lu kalau jadi pejabat publik, pro pemerintah atau pegawai, kurang-kurangi buat arogan dan nantangin masyarakat. Gak gentar katanya. Masyarakat sekarang udah pinter, udah mulai sadar haknya, mulai tahu posisinya, udah gak bisa lagi pake cara feudal.” (14 Agustus 2025)

Konteks: Kisru Pati

Tuturan (8) dikategorikan menyatakan ditandai dengan penggunaan kalimat “*dari Pati kita belajar bahwa Rakyat tidak harusnya takut pada pejabat, tapi pejabat yang harus takut dengan rakyat. Kebijakan tidak populer selama*

*rasionalitasnya ada dan penyampaiannya bagus harusnya gak bikin dampak semasif ini.*” Pada kalimat tersebut berfungsi sebagai tindak tutur menyatakan, karena penutur mengungkapkan pandangannya secara tegas mengenai relasi rakyat dan pejabat serta penyebab utama demonstrasi besar. Tuturan FI mengedukasi pembaca bahwa pejabat public seharusnya rendah hati dan komunikatif, karena masyarakat sudah tidak lagi bisa diperlakukan secara feodal. Keadilan, keterbukaan, dan sikap menghargai rakyat menjadi kunci untuk mencegah konflik social.

### **Menunjukkan**

Menunjukkan artinya tuturan yang mengikatkan penutur akan menunjukkan ungkapan, pembuktian, peyakinan, ataupun penentuan apa yang harus dituturkan berupa menunjukkan informasi atau sesuatu yang hendak ditunjukkan pada mitra tutur.. Tindak tutur representatif menunjukkan ditemukan berjumlah 12 data. Penjelasan mengenai tidak tutur representatif dalam bentuk menunjukkan diwakilkan oleh data di bawah ini.

#### **Data 9**

*“Termasuk pengkultusan. Ini salah satu dogma paling berbahaya. Jika sekarang dia mulai melekat di badan saya, maka secepatnya saya tuntaskan, apapun caranya, kalau perlu saya bakar supaya tidak menyebar.”* (25 Juni 2025)

Konteks: Praktik pengkultusan (dogma) dalam pendidikan atau kehidupan anak muda

Tuturan (9) dikategorikan menunjukkan ditandai dengan penggunaan kalimat *“termasuk pengkultusan. Ini salah satu dogma paling berbahaya. Jika sekarang dia mulai melekat di badan saya, maka secepatnya saya tuntaskan, apapun caranya.”* Penggunaan kata tunjuk *ini* menandakan penutur menunjukkan pandangannya mengenai pengkultusan. Pada kalimat tersebut berfungsi sebagai tindak tutur menunjukkan; ia bukan hanya sekadar deskripsi, melainkan ekspresi komitmen penutur untuk bertindak agar penularan dogma berbahaya tidak meluas. Tuturan FI tersebut memberikan edukasi bahwa pengkultusan adalah bahaya nyata yang harus dilawan secara aktif; pendidikan harus menumbuhkan sikap kritis dan tidak membiarkan dogma mengakar.

#### **Data 10**

*“Buat yang gak ngikutin, gue kasih rangkuman dari kasus yang menimpa pak @tomlembong. Beliau ditangkap kejaksaan karena diduga melakukan tindak pidana korupsi. Hakim tahu beliau tidak ada niat jahat, tidak ada keuntungan pribadi yang diambil, tidak ditemukan aliran dana, impor dilakukan karena kebutuhan industry mendesak, keputusan impor ternyata dianggap tidak mempengaruhi stabilitas harga dan dia dipenjara 4.5 tahun!* Alasan lain adalah dia dianggap melanggar prosedur dan kewenangan, alias menyalahi kewenangan administrasi lalu dicap sebagai pelaku tindakan korupsi. Ini udh gila sih, kalau kayak gini

siapa yang mau jadi pejabat? Siapa yang mau memegang amanat? Dia dipenjara karena dianggap mengutamakan ekonomi kapitalistik daripada ekonomi pANCASILA. Ini sungguh di luar akal sehat yang paling sakit sekalipun, ambigu, tidak berdasar dan anehnya malah didukung cuma karena beda pilihan saat pemilu. Kenkawan ini bukan lagi soal pemilu, beliau bukan maling, bukan pula koruptor, dianggap merugikan Negara ratusan miliar, ini benar-benar tidak adil dan mencoreng wajah Negara ini. Justice for Tom Lembong. Rakyat Indonesia bersamamu. (23 Juli 2025)

*Konteks: Kasus Tom Lembong*

Tuturan (10) dikategorikan menunjukkan ditandai dengan penggunaan kalimat “*buat yang gak ngikutin, gue kasih rangkuman dari kasus yang menimpak @tomlembong.*” Penggunaan kalimat *gue kasih rangkuman* merupakan bentuk informasi yang menandakan tuturan tersebut adalah tindak tutur menunjukkan. Tuturan FI menunjukkan penjelasan mengenai kronologi kasus Tom lembong. Tuturan FI berfungsi sebagai tindak tutur menunjukkan, kerena penutur tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memperlihatkan pandangannya, emosinya, serta penekanan sikap solidaritas terhadap Tom Lembong. Tuturan FI mengedukasi pembaca bahwa hukum seharusnya ditegakkan berdasarkan kebenaran dan fakta, bukan karena kepentingan politik.

### **Mengingatkan**

Mengingatkan artinya penutur berupaya menyadarkan mitra tutur atas sesuatu hal. Tindak tutur representatif mengingatkan ditemukan berjumlah 9 data. Penjelasan mengenai tidak tutur representatif dalam bentuk mengingatkan diwakilkan oleh data di bawah ini.

#### Data 11

“Kita selalu menuntut generasi muda, untuk masa depan yang lebih baik, tapi kita lupa, penyebab kerusakan masa kini dating dari kita sendiri. Mari berbenah kaum tua, *berhentilah mewariskan kerusakan dan beban untuk mereka perbaiki.* Kita buruk dalam segala hal kecuali menggurui. *Ingat ini bukan cuma tanggung jawab satu generasi.*” (12 agustus 2025).

Tuturan (11) dikategorikan mengingatkan ditandai dengan penggunaan kalimat .”*ingat ini bukan cuma tanggung jawab satu generasi.*” Penggunaan kata *ingat* menandakan tuturan penutur meminta untuk dapat diperhatikan dan mengingatkan. Tuturan FI tersebut berfungsi mengingatkan sekaligus menasehati, agar kaum tua berbenah diri, berhenti bersikap arogan, dan tidak hanya menuntut generasi muda memperbaiki keadaan. Tuturan FI mengedukasi kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab memperbaiki bangsa adalah lintas generasi. Generasi tua harus memberi teladan bukan sekadar beban.

#### Data 12

“Sebelum kamu bicara panjang lebar soal seberapa idealis kamu, seberapa hebat kamu, seberapa independen kamu dan betapa tinggi moral kompas yang kamu punya, *penuhi dulu hak-hak orang yang menjadi mitra kerjamu, baru kita bicara. Jangan bicara keluhuran jika yang kamu lakukan masih merampok dan merampas hak-hak pekerja*mu. Selamat hari Buruh!” (01 Mei 2025)

Konteks: Hari buruh

Tuturan (12) dikategorikan mengingatkan ditandai dengan penggunaan kalimat *penuhi dulu hak-hak orang yang menjadi mitra kerjamu, baru kita bicara. Jangan bicara keluhuran jika yang kamu lakukan masih merampok dan merampas hak-hak pekerja*mu. Penggunaan frasa *jangan bicara* menandakan peringatan sikap untuk mitra tuturnya. Pada kalimat tersebut FI mengingatkan dan menegaskan para penguasa atau pihak berkuasa agar tidak hanya berbicara soal idealism dan moralitas, tetapi terlebih dahulu memenuhi hak-hak pekerja. Tuturan FI ini mengedukasi pembaca bahwa penghormatan terhadap buruh adalah fondasi keadilan social. Hak pekerja harus dipenuhi sebelum berbicara soal keluruhan nilai, sehingga kesejahteraan bersama bisa tercapai.

### Menyebutkan

Menyebutkan artinya tuturan yang memaksa mitra tutur untuk memahami informasi tuturan karena penutur hanya menyebutkan beberapa poin pokok saja.. Tindak tutur representatif menyebutkan ditemukan berjumlah 8 data. Penjelasan mengenai tidak tutur representatif dalam bentuk menyebutkan diwakilkan oleh data di bawah ini.

#### Data 13

“Model ekonominya sudah rampung. Video soal Raja Ampat ini bakal ngasih insight yang mungkin belum pernah lo dengar. *Btw gue bukan aktivis lingkungan, bukan anti industry atau hilirisasi. Gue anti kebodohan dan menempatkan tambang nikel di radius 30km di laut* Raja Ampat adalah sebuah kebodohan. Ini tidak hanya bejat, ini sangat bodoh, benar-benar bodoh.” (07 Juni 2025).

Konteks: Pembangunan tambang nikel di Raja Ampat

Tuturan (13) dikategorikan menyebutkan ditandai dengan penggunaan kalimat “*btw gue bukan aktivis lingkungan, bukan anti industry atau hilirisasi. Gue anti kebodohan dan menempatkan tambang nikel di radius 30km di laut.*” Pada kalimat ini merupakan tindak tutur menyebutkan, karena secara eksplisit menyebutkan bahwa pembangunan tambang nikel dalam radius 30 km di laut Raja Ampat adalah tindakan *bodoh* dan *keliru*. Tuturan FI memberi edukasi bahwa pembangunan ekonomi tidak boleh dilakukan secara serampangan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

#### Data 14

“*Bejat secara moral, bodoh secara intelektual, membuang nilai ekonomi 446 triliun dari rcowisata, blue carbon, perikanan dan*

*coral protection untuk ditukar nikel yang bernilai jauh lebih rendah tanpa multipilier effect apapun.”* (11 Juni 2025)

Konteks: Save Raja Ampat.

Tuturan (14) dikategorikan menyebutkan ditandai dengan penggunaan kalimat “*bejat secara moral, bodoh secara intelektual, membuang nilai ekonomi 446 triliun dari rcowisata, blue carbon, perikanan dan coral protection untuk ditukar nikel yang bernilai jauh lebih rendah tanpa multipilier effect apapun.*” Pada kalimat ini penutur secara tegas menyebutkan sekaligus mengkritik kebijakan yang merusak lingkungan dengan menegaskan perbandingan nilai ekonomi, sehingga mebuka kesadaran public bahwa kerugian jangka panjang lebih besar daripada keuntungan sesaat. Tuturan FI mengedukasi bahwa kalkulasi pembangunan harus memperhitungkan keberlanjutan ekologi dan nilai ekonomi jangka panjang. Mengorbankan kekayaan alam yang bernilai triliunan rupiah demi industry ekstraktif yang rendah manfaatnya adalah pilihan yang tidak bijak.

### Berspekulasi

Berspekulasi artinya penutur menuturkan tuturan tersebut dengan tujuan agar mitra tutur mau menyetujui pernyataan yang ia ucapkan.. Tindak tutur representative berspekulasi ditemukan berjumlah 7 data. Penjelasan mengenai tidak tutur representatif dalam bentuk berspekulasi diwakilkan oleh data di bawah ini.

#### Data 15

*“Mereka terus memprovokasi kita untuk turun ke jalan agar tujuan mereka atas darurat sipil dan militer tercapai.”* (31 Agustus 2025)

Konteks: Aksi Demo 25 Agustus 2025

Tuturan (15) dikategorikan berspekulasi ditandai dengan penggunaan kalimat “*Mereka terus memprovokasi kita untuk turun ke jalan agar tujuan mereka atas darurat sipil dan militer tercapai.*” Pada kalimat ini penutur menduga adanya pihak tertentu yang sengaja memprovokasi masyarakat untuk turun ke jalan demi melegitimasi tujuan politik berupa penerapan darurat sipil dan militer. Tuturan FI mengedukasi bahwa dalam situasi politik penuh gejolak, masyarakat harus kritis dan berhat-hati, sebab aksi massa bisa saja diarahkan atau dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk kepentingan yang merugikan rakyat sendiri.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi politik melalui media sosial dapat diwujudkan secara efektif melalui penggunaan tindak tutur representatif, sebagaimana tercermin dalam konten Instagram Ferry Irwandi. Dari 35 unggahan politik dan isu kenegaraan pada periode Januari–Agustus 2025, ditemukan 145 tindak tutur representatif yang mencakup enam jenis lokusi, yaitu menjelaskan, menyatakan, menunjukkan, mengingatkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Tindak tutur *menjelaskan* menjadi bentuk yang paling dominan (53%), yang mengindikasikan adanya upaya sistematis penutur dalam memberikan pemahaman,

membangun nalar kritis, serta mendorong masyarakat untuk bersikap aktif dan reflektif terhadap kebijakan negara dan isu publik.

Dari sisi edukasi politik, konten yang disajikan berfungsi sebagai sarana pembelajaran publik mengenai berbagai isu aktual dan kontroversial, seperti kebijakan ekonomi, hukum, pendidikan, ketenagakerjaan, hingga isu lingkungan. Instagram terbukti berperan sebagai ruang demokratis yang memungkinkan penyebaran informasi, opini, dan kritik secara cepat serta menjangkau khalayak luas, sehingga memperkuat partisipasi politik masyarakat di ranah digital. Dari perspektif kebahasaan, penggunaan tindak tutur representatif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis dan penggerak opini publik.

Secara keseluruhan, Ferry Irwandi dapat dipahami sebagai representasi tokoh publik yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi bangsa dan konsistensi dalam menyuarakan isu kenegaraan secara edukatif dan kritis. Akun media sosialnya tidak semata menjadi ruang ekspresi personal, melainkan juga ruang belajar bersama yang memperluas dimensi demokrasi partisipatif di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi antara bahasa, politik, dan media sosial mampu menghasilkan praktik edukasi politik yang relevan, kontekstual, dan signifikan dalam dinamika kehidupan demokrasi kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. A., et al. (2023). “Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar ‘MKU Bahasa Indonesia’ dalam Kanal Rahmat. *Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia* 40-53.
- Amara, S. D., & Fatmawati, F. (2023). “Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad ‘Tiga Prinsip Agama’ di Youtube. *Jurnal Onama: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1),666-673.
- Amfusina, S., et al. (2020). “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam.” *Jurnal Metamorfosa* 8(2):207-18. Doi: <https://Doi.Org/10.46244/Metamorfosa.V8i2.1114>.
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). “Dampak Media Sosial Tiktok terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3),1201-1217.
- Berinda, D., Devaki, E., & Dhanalakshmi, N. (2023). “A Comprehensive Study og Instagram Features used by Fashion Enterpreneurs. *Internasional Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 5(4) <https://www.ijfmr.com/papers/2023/4/5698>
- Damayanti, I. K., et al. (2023). “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: kajian Pragmatik.” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran* 4(2):2707-12. Doi: <https://Doi.Org/1062775/Edukasia.V4i2655>.
- Devy, F. A. & Asep P. Y. U. (2021). “Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video Pembelajaran di Daftar Putar ‘Bahasa’ dari Channel Pahamify.” *Jurnal Sinestesia* 12(2):722-38.

- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Kemp, S. (2024). Data Reportal-Global Digital Insights Retrieved From <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Monica, S. M., Jiliana, J., & Arianto, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Pada Caption Akun Instagram @Lambeturah\_Official. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesusastraan*. 20(2). 234-246 <https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.5231>
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Novelly, Y. & Vivi, I. (2024). “Tindak Tutur Ekspresif Perjuangan Guru Hornorer: Kajian Pragmatik pada Kolom Komentar Instagram Menteri Pendidikan. *Jeli: Journal of Education language and Innovation* 3(1):60-76.
- Nurjanah, L., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar di dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdi Psikopat.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 110-124. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12145>
- Ramadhani, R., & fatmawati. (2024) “Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103-1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Rizal , M. S., et al. (2023). “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video dari Channel Prodi Sejarah Unair yang Berjudul Materi Sejarah.” *Titibuang* 11(1):43-56. Doi: <https://Doi.Org/10.26499/Tibng.V10i2.428>.
- Searle, J. R. (1976b). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- We Are Sosial & Kepios. (2024). Digital 2024 Global Overview Report Retrieved From <https://wearesocial.com>
- Wulandari, E. & Asep, P. Y. U (2021). “Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video ‘Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!’” *Bahasa Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 2(1):1-14.
- Yang, C. (2021). “Research in the Instagram Context: Approaches and Methods. *Journal of Social Sciences Research*, 7(1), 15-21.